

PUNCHLINES IN NEWS: DISCOURSE ANALYSIS OF SATIRICAL HUMOR IN THE NEWS PROGRAM MEET NITE LIVE METRO TV

Vonny Tiara Wibawanti

Universitas Airlangga

yonny.tiara.wibawanti-2023@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan humor satire dalam pemberitaan melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough, dengan fokus pada program *Meet Nite Live* di Metro TV. Program ini menggunakan parodi olahraga untuk mengkritik praktik korupsi di Indonesia, dengan menggabungkan unsur humor dan sindiran dalam pemberitaan “Liga Korupsi Indonesia”. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis potongan transkrip berita yang berisi satire politik serta komentar warganet di kanal YouTube dan media sosial resmi milik Metro TV sebagai respons audiens. Tiga dimensi analisis wacana Fairclough yang digunakan: (1) analisis teks untuk mengkaji struktur bahasa, metafora, dan penggunaan ironi dalam teks berita; (2) praktik diskursif untuk menilai bagaimana wacana diproduksi dan diterima oleh audiens muda yang lebih akrab dengan media sosial; dan (3) praktik sosial untuk mengaitkan fenomena humor satire ini dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humor satire dalam *Meet Nite Live* tidak hanya memperluas ruang partisipasi publik dalam diskursus politik, tetapi juga menggoyang batas antara hiburan dan jurnalisme serius. Temuan ini memperlihatkan bahwa humor satire menjadi alat efektif dalam menyampaikan kritik sosial, memungkinkan audiens untuk mengonsumsi informasi yang kritis dengan cara yang lebih ringan dan menghibur, serta membuka ruang kritik dan resistensi terhadap wacana dominan di media arus utama.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Berita, Fairclough, Humor Satire, Media

ABSTRACT

This study examines the use of satirical humor in news reporting through Norman Fairclough's critical discourse analysis model, focusing on the Meet Nite Live program aired on Metro TV. The program employs sports parody to critique corruption practices in Indonesia by combining elements of humor and satire in the segment “Liga Korupsi Indonesia.” Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes excerpts from news transcripts containing political satire, along with netizen comments on Metro TV's official YouTube channel and social media platforms as audience responses. Fairclough's three-dimensional framework is employed: (1) textual analysis, to examine linguistic structures, metaphors, and the use of irony in the news text; (2) discursive practice, to assess how the discourse is produced and received by a younger audience familiar with social media; and (3) social practice, to connect the phenomenon of satirical humor with Indonesia's socio-cultural context. The findings reveal that the satirical

approach in Meet Nite Live not only expands public participation in political discourse but also blurs the boundary between entertainment and serious journalism. This study highlights that satirical humor serves as an effective tool for conveying social critique, allowing audiences to consume critical information in a more engaging and entertaining manner, while also opening up space for resistance against dominant discourses in mainstream media.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Fairclough, News, Media, Satirical Humor

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, industri media telah mengalami perubahan yang signifikan. Dari awalnya yang hanya terdiri dari surat kabar dan radio, media massa kini telah berkembang menjadi berbagai jenis, termasuk televisi, internet, dan media sosial (McQuail, 2010). Perkembangan teknologi dan kemunculan media sosial telah memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, perubahan ini juga telah menimbulkan tantangan bagi industri media, terutama dalam hal mempertahankan perhatian dan minat masyarakat terhadap berita.

Presenter berita memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang keseluruhan tayangan program berita demi menyajikan informasi kepada masyarakat (Wahyuti, 2015). Mereka bertanggung jawab untuk menyajikan berita dengan cara yang menarik, jelas, dan akurat. Presenter berita juga harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menyajikan informasi yang paling relevan dan penting bagi masyarakat. Mereka harus dapat memahami kebutuhan dan minat masyarakat, serta menyajikan informasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan tersebut (Gans, 2004).

Program berita selama ini identik dengan format yang serius, formal, dan cenderung kaku, di mana pembawa berita sering kali dipandang sebagai sosok yang tegas, serius, dan kritis. Gaya penyampaian yang objektif dan berbasis fakta ini memang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan akurat dan tanpa distorsi, namun sering kali menyebabkan program berita terlihat monoton dan sulit diakses oleh sebagian besar masyarakat, terutama kalangan muda. Selain itu, program berita juga sering dianggap sebagai tayangan yang eksklusif, hanya ditonton oleh mereka yang sudah memiliki minat khusus terhadap isu-isu yang disampaikan, sehingga audiensnya terasa terbatas. Kondisi ini semakin diperparah dengan berkembangnya teknologi dan adanya alternatif media lain yang lebih menarik dan mudah diakses, seperti platform

streaming, media sosial, dan YouTube, yang menawarkan format yang lebih variatif dan menghibur.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pesatnya pertumbuhan media sosial, cara konsumsi informasi oleh masyarakat mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu bentuk transformasi tersebut dapat dilihat pada cara penyampaian berita yang tidak lagi hanya didominasi oleh format formal dan serius, tetapi juga mencakup elemen-elemen hiburan yang lebih menghibur dan santai. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dan inovasi baru yang dilakukan industri berita agar program berita tetap relevan dan mampu menarik perhatian masyarakat yang semakin terbiasa dengan konten yang lebih ringan dan interaktif. Langkah adaptasi yang menggunakan humor atau gaya penyampaian yang lebih santai tersebut dinilai berguna untuk menyajikan berita dengan cara yang lebih menarik tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan.

Humor atau komedi yang paling berkesan berawal dari sebuah keresahan (Firdaus et al., 2018). Sehingga, pesan-pesan yang datang dalam balutan humor dapat menjadi cara untuk melepaskan keresahan sekaligus menghibur penonton atau audiens di saat yang bersamaan. Selain itu, Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa komedi dapat menjadi cara untuk mencurahkan kecemasan kepada audiens secara jujur, karena kejujuran dapat diterima sebagai sesuatu yang lucu. Sehingga, komedi menjadi cara mengkomunikasikan kecemasan atau bentuk-bentuk protes dengan cara yang berbeda. Komedi juga mampu menembus batas-batas sosial dan menyediakan cara yang diterima untuk menyampaikan kritik secara terbuka demi adanya perubahan sosial, termasuk kritik kepada pemerintah.

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menertawakan atau menolak sesuatu; karena itu, humor satire membutuhkan kepekaan konteks untuk memahami makna kritikan (Ezell, 2016). Dalam kesusastraan, satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran atau ejekan terhadap situasi atau seseorang (Zoebazary, 2010). Menurut Lee (2011), ekspresi bahasa harus dikaitkan dengan pengalaman manusia selain dengan teks. Ini bertentangan dengan logika penalaran yang sesuai dengan fenomena keseharian masyarakat Indonesia.

Mary Douglas (1979) menyebutkan bahwa komedi atau humor tidak hanya membongkar struktur masyarakat, tetapi juga membongkar konsep dari struktur itu sendiri. Sebuah komedi biasanya mempertimbangkan suatu struktur yang relevan dengan struktur lain yang jelas kurang

relevan, suatu pandangan yang sangat berbeda dengan pandangan lain yang kurang koheren. Sehingga, dengan cara ini seseorang yang membawakan komedi dapat melemahkan legitimasi struktur konseptual yang dominan dan mengungkap kekurangan struktur yang sama.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa humor dapat memiliki efek positif pada keterlibatan pembaca dan persepsi mereka tentang suatu informasi. Misalnya, penelitian oleh Buijzen dan Valkenburg (2004) menunjukkan bahwa humor dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dan membuat konten lebih menarik serta mudah dipahami, terutama ketika digunakan untuk menyampaikan konsep yang kompleks melalui ironi, parodi, atau analogi. Sementara itu, penelitian oleh Young (2008) menunjukkan bahwa humor dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap tokoh atau isu politik dan membuat mereka lebih cenderung untuk mengingat pesan tersebut karena efek persuasifnya.

Baru-baru ini, muncul fenomena presenter berita yang menggabungkan unsur humor dalam penyampaian informasi, seperti yang dilakukan oleh Valentius Resa, presenter MetroTV. Valentius Resa menjadi perhatian publik setelah ia memadukan penyampaian berita dalam program *Meet Nite Live* dengan gaya *stand-up comedian*, menggunakan humor satire yang tajam untuk mengkritik isu-isu sosial, politik, dan budaya yang sedang berkembang. Gaya penyampaian ini tidak hanya menarik perhatian khalayak, tetapi juga menyentuh fenomena viral di media sosial yang memperluas jangkauan audiensnya.

Adanya humor dalam penyajian berita telah menjadi alat untuk membuat berita lebih menarik dan mudah dipahami, serta untuk mengurangi ketegangan dan kebosanan yang seringkali terkait dengan konsumsi berita (Katz, 2013). Penggunaan humor satire dalam media massa, khususnya dalam pemberitaan, merupakan suatu pendekatan yang relatif baru dan masih jarang ditemukan dalam praktik jurnalistik konvensional. Biasanya, penyampaian berita dilakukan dengan gaya formal yang menekankan objektivitas dan keakuratan informasi. Namun, Valentius Resa berani mengubah format tersebut dengan memberikan sentuhan humor yang cerdas, kritis, dan penuh sindiran. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana kombinasi antara humor satire dan pemberitaan dapat memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi informasi, serta dampaknya terhadap penerimaan dan pemahaman publik terhadap isu-isu yang disampaikan.

Di sisi lain, penggunaan humor dalam berita juga dapat menimbulkan kontroversi dan perdebatan tentang etika dan profesionalisme jurnalistik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa

humor dapat mengurangi kredibilitas dan otoritas berita, serta dapat membuat pembaca berita kehilangan fokus pada isu-isu yang penting (Schudson, 2003). Penggunaan humor dalam berita juga dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan informasi. Humor dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi masyarakat tentang isu-isu tertentu (Young, 2008). Fenomena *punchlines* dalam berita ini juga menyoroti perubahan perilaku audiens, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih menyukai pendekatan yang lebih santai dan menghibur dalam menerima informasi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena humor satire dalam tayangan berita *Meet Nite Live*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna dalam humor satire tersebut melalui tiga dimensi Fairclough (1995:98): teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Fokus utamanya bukan hanya bagaimana kritik disampaikan melalui bahasa, tetapi juga bagaimana wacana tersebut diproduksi oleh media dan ditafsirkan oleh penontonnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap peran penting humor dalam membentuk pemahaman sosial masyarakat terhadap isu-isu yang sedang berlangsung, serta menilai sejauh mana pesan satire mampu menggugah kesadaran kritis audiens dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap tayangan berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada program berita *Meet Nite Live* Metro TV sebagai objek penelitian, dengan presenter Valentinus Resa yang membawakan berita bergaya bahasa humor satire. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana humor satire dikonstruksi dalam tayangan berita dan bagaimana audiens (khususnya pengguna media sosial) merespons bentuk penyampaian yang bersifat anti-*mainstream* tersebut.

Objek utama penelitian ini terdiri dari dua sumber data: a) Teks berita satire dalam program *Meet Nite Live* yang ditayangkan di Metro TV, khususnya episode 4 Maret 2025 pada segmen yang menampilkan satire politik atau sosial; b) Komentar warganet yang muncul sebagai respons terhadap tayangan tersebut di platform seperti kanal resmi YouTube dan media sosial resmi (Instagram, TikTok, dan X) milik Metro TV, yang menjadi cerminan penerimaan dan interpretasi khalayak muda terhadap tayangan tersebut. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Peneliti menyalin transkrip dari segmen tayangan *Meet Nite Live* episode 4 Maret

2025 yang mengandung unsur humor dan satire. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan komentar-komentar warganet dari kolom komentar pada unggahan video yang relevan di media sosial. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan topik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model tiga dimensi wacana yaitu: a) Analisis teks (deskripsi) – mengkaji struktur bahasa, gaya bicara, pilihan kata, metafora, ironi, dan bentuk humor dalam transkrip berita; b) Analisis praktik diskursif (interpretasi) – mengkaji proses produksi dan konsumsi wacana melalui interpretasi penonton, yang tercermin dari komentar-komentar mereka; dan c) Analisis praktik sosial (eksplanasi) – menghubungkan temuan dari teks dan respons audiens dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk pergeseran cara konsumsi berita dan kebudayaan digital di kalangan muda. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran humor satire dalam program berita *Meet Nite Live* Metro TV, serta dampaknya pada penonton.

HASIL PENELITIAN

Transformasi Program Berita

Dunia pemberitaan mengalami pergeseran besar dalam beberapa dekade terakhir. Program berita yang dulunya terikat pada jadwal siaran televisi dan halaman surat kabar kini telah bermigrasi ke ranah digital yang serba cepat dan instan. Penelitian Hasan & Sazali (2025) menunjukkan bahwa transformasi media di Indonesia dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi audiens yang semakin beragam dan terhubung secara digital. Perubahan ini dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi, meningkatnya penetrasi internet, serta perubahan perilaku audiens yang kini lebih memilih konsumsi berita lewat platform *online*, media sosial, hingga kanal video seperti YouTube. Gaya penyampaian yang dahulu formal kini lebih cair dan personal; distribusi informasi yang tadinya terpusat kini terbuka untuk partisipasi publik.

Transformasi ini bukan hanya soal platform, tetapi menyentuh aspek kredibilitas, visualisasi, hingga bagaimana berita dikurasi dan disikapi oleh masyarakat. Perubahan ini mencerminkan pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat modern yang menuntut akses cepat, format yang fleksibel, serta ruang interaksi yang lebih terbuka. Di tengah lanskap media yang terus bergeser, program berita pun dituntut untuk beradaptasi atau tertinggal. Munculnya program berita *Meet Nite Live* yang unik dan akhirnya viral di media sosial dapat menunjukkan

adanya transformasi program berita dari era media konvensional menuju era digital yang serba instan dan dinamis.

Program Meet Nite Live Metro TV

Meet Nite Live adalah sebuah program televisi yang tayang di Metro TV, salah satu stasiun TV swasta di Indonesia. Program ini merupakan sebuah acara berita yang menyajikan informasi terkini tentang isu-isu terkini dan tren perilaku masyarakat dengan sentuhan yang berbeda. Ciri khas unik dari *Meet Nite Live* adalah penyajian berita yang dikemas dalam format yang santai dan interaktif, dengan bahasa yang mudah dipahami dan sentuhan humor satire yang cerdas. Penyampaian berita yang tajam namun menghibur berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi pemirsanya, membuat merasa lebih dekat dengan isu-isu yang dibahas.



Gambar 1. Host program *Meet Nite Live*, Valentinus Resa
(Sumber: *metrotvnews.com*, 18 April 2025)

Bersumber dari *metrotvnews.com*, *Meet Nite Live* adalah evolusi dari program *Midnight Live* yang sebelumnya merupakan salah satu program Metro TV dengan rating tertinggi. Salah satu keunikan program *Meet Nite Live* adalah menggunakan pendekatan yang lebih santai dengan format ala konten digital yang lebih segar dan dekat dengan penonton kalangan muda. Program berita *Meet Nite Live* tayang setiap hari Selasa dan Kamis pukul 22.30 WIB. Selain itu, program berita ini juga tersedia dan dapat disaksikan ulang kapanpun melalui kanal YouTube *Metrotvnews*.

Program ini mendapatkan perhatian besar dari masyarakat karena berani mengangkat isu-isu lewat humor satire memungkinkan acara ini untuk menyampaikan informasi sekaligus kritik

sosial tanpa menggurui, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh banyak kalangan. Hal ini tidak terlepas dari peran presenter program *Meet Nite Live* yaitu Valentinus Resa. Ekspresi yang ditampilkan dan celetukan pedasnya dalam membawakan program berita tersebut telah memberikan nuansa baru dalam dunia pemberitaan. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Matatula (medcom.id, 2025, 27 Maret), Valentinus Resa merupakan lulusan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta jurusan Jurnalistik dan pernah menjadi staff riset program Mata Najwa selama empat bulan. Hingga kini, Resa telah berkecimpung selama 14 tahun di dunia jurnalistik.

Teks (Deskripsi)

Dalam program berita *Meet Nite Live*, tema menjadi salah satu fondasi utama yang mbingkai arah kritik dan pesan yang ingin disampaikan. Berbeda dengan program berita konvensional yang cenderung netral dan faktual, konten satire justru sengaja dikemas dengan sudut pandang tajam, jenaka, dan sering kali provokatif. Tema-tema yang diangkat biasanya mencerminkan respons terhadap situasi politik, isu sosial, serta fenomena budaya pop yang sedang hangat di masyarakat. Salah satu tema yang paling dominan adalah kritik terhadap kebijakan pemerintah dan politik.

Salah satu tema yang diangkat program berita *Meet Nite Live* pada episode 4 Maret 2025 yaitu “Liga Korupsi Indonesia”. Berikut potongan skrip berita yang memperlihatkan penyampaian berita dengan gaya khas humor satire.

“Selamat datang di Liga Korupsi Indonesia di mana para pejabat dan pengusaha berlaga bukan untuk menyejahterakan rakyat tapi untuk menggasak uang rakyat. Liga kali ini pemirsa, persaingan makin sengit pemirsa antara PT Timah melawan Pertamina, pemirsa. Peluang yang sangat bagus dari Pertamina, oh sayang dioplos sayang... ‘ahay!’ kata Bung Ahay, ‘jebret!’ kata Bung Jebret, ‘STY out!’ kata Bung Towel. Usai bertengger di peringkat satu sejak pertengahan hingga akhir tahun lalu, kali ini PT Timah harus rela turun peringkat, digeser oleh Pertamina yang kini kokoh di puncak klasemen. Netizen pun bersorak, ‘Pertamina lolos ke Liga Champions Korupsi!’”

Teks ini dengan jelas mengadopsi gaya parodi siaran olahraga, yang umumnya digunakan untuk menyiarkan pertandingan tim sepak bola atau olahraga lainnya. Dalam hal ini, Liga

Korupsi Indonesia menjadi metafora yang dibentuk dengan gaya satire alegoris, yaitu menyamakan kenyataan yang getir dengan metafora yang seolah ringan dan lucu untuk menjadikan tayangan berita tampak seperti sebuah siaran pertandingan sepak bola, di mana perusahaan-perusahaan negara berkompetisi dalam hal korupsi. Beberapa elemen yang mencolok dalam teks ini adalah:

Tabel 1. Temuan pada Fokus Analisis Teks (Deskripsi)

Fokus Analisis	Temuan
Intertekstualitas	<p>Teks berita ini meminjam elemen dari dunia olahraga, seperti klasemen, peringkat, dan laga. Menggunakan istilah-istilah ini dalam konteks korupsi menciptakan efek humor dan kritik yang tajam. Misalnya, penyebutan “Liga Korupsi Indonesia” dengan istilah “laga” dan “peringkat” menggambarkan persaingan koruptif yang berlangsung di level elit negara dan perusahaan negara.</p> <p>Beberapa kata dan frasa yang dipilih dalam potongan skrip berita ini tampak cerdas dan tidak asal-asalan. Penulisan rapi terlihat dari bagaimana skrip tersebut memuat lapisan <i>double meaning</i> (makna ganda), baik dalam konteks hiburan maupun kritik sosial.</p>
Ironi dan Sarkasme	<p>Penyebutan “Liga Korupsi Indonesia” merupakan metafora besar yang mengibaratkan korupsi sebagai kompetisi resmi, menunjukkan ironi bahwa praktik ini sudah ‘membudaya’ dan menjadi tontonan publik. Sarkasme tajam juga tampak pada kalimat “para pejabat dan pegusaha berlaga bukan untuk menyejahterakan rakyat tapi untuk menggasak uang rakyat”. Kalimat ini menyingkap realitas pahit bahwa elit kekuasaan dan bisnis seolah berlomba bukan dalam pelayanan publik, tapi dalam menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Kalimat ini juga menonjolkan kontras antara harapan rakyat dengan kenyataan yang terjadi di dunia korupsi.</p>
Penggunaan Jargon dan Gaya Komentator	<p>Teks berita ini memanfaatkan gaya bahasa yang khas dalam siaran olahraga, seperti “‘ahay!’ kata Bung Ahay, ‘jebret!’ kata Bung Jebret, ‘STY out!’ kata Bung Towel”. Penggunaan nama karakter dan ekspresi yang diucapkan dengan cara dramatis bertujuan untuk menambah unsur komedi, namun di satu sisi, juga memberi kesan tragedi sosial di balik aksi-aksi korupsi yang dikritik. Pilihan kata ini membuat tayangan berita terasa lebih familiar dan menghibur. Di sisi lain, pilihan kata dalam teks berita ini seperti menekankan bahwa banyaknya kasus korupsi yang sedang terjadi merupakan ‘pertunjukan hiburan’, seperti ‘drama’ sidang kasus korupsi timah yang videonya banyak beredar di berbagai platform media sosial. Penyajian berita dengan skrip semacam ini membuat penonton tertawa. Namun, di balik tawa itu muncul kesadaran bahwa korupsi di Indonesia sudah menjadi sesuatu yang ‘terlalu umum’ hingga dapat diurutkan peringkatnya dalam sebuah klasemen, bahkan disiarkan layaknya liga sepak bola.</p>
Hiperbola dan Satire	<p>Frasa “Pertamina lolos ke Liga Champions Korupsi” mengandung hiperbola, yaitu pernyataan yang dibesar-besarkan untuk memberikan efek dramatis. Dalam hal ini, penempatan Pertamina di posisi teratas dalam “Liga Korupsi” adalah kritik terhadap dominasi dan keberhasilan korporasi besar dalam memanfaatkan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hiperbola ini menyindir besarnya skala dugaan korupsi di Pertamina hingga ‘layak’ masuk ‘kompetisi level tinggi’ dalam dunia</p>

fiktif korupsi di Indonesia. Makna tersembunyi yang ingin disampaikan dalam pemberitaan ini seolah ingin menunjukkan bahwa korupsi telah menjadi ajang kompetisi elite negara, dengan rakyat sebagai penonton yang hanya bisa “bersorak”- sebuah bentuk pasif dari ketidakberdayaan sosial.

Frasa “**sayang, dioplos sayang..**” menyiratkan manipulasi atau kebijakan yang “dicampur” antara kebenaran dan kepentingan. Selain digunakan untuk menyindir kasus dugaan korupsi Pertamina, kata “**oplos**” juga lekat dengan makna negatif yaitu pemalsuan atau kecurangan.

Praktik Diskursif (Interpretasi)

Pada dimensi ini, peneliti menganalisis bagaimana produksi teks dan konsumsi wacana dilakukan oleh produsen dan audiens. Teks berita (pada sub bab sebelumnya) jelas diproduksi oleh tim *Meet Nite Live* sebagai bentuk hiburan yang menyelipkan kritik sosial dengan pendekatan satire. Hal ini menunjukkan bagaimana acara ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mengkritik kondisi sosial-politik secara lebih ringan dan mengakses audiens yang lebih luas.

Dari sisi produksi wacana, teks berita tersebut diproduksi dalam bentuk parodi yang mengolok-olok dunia politik dan korupsi di Indonesia. Pencampuran antara format berita satire dan gaya siaran olahraga menunjukkan bahwa kreator acara tersebut memahami bahwa humor bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa terkesan berat atau terlalu langsung. Penggunaan gaya bahasa yang hiperbolik dan penuh ironi memberikan kedalaman pada kritik sosial yang disampaikan.

Dari sisi konsumsi wacana, bagaimana berita bergaya humor satire ini dikonsumsi publik dapat dilihat dari respon audiens terhadap tayangan berita tersebut. Berikut beberapa komentar audiens di platform resmi (YouTube, Instagram, X, dan TikTok) milik MetroTV.

Tabel 2. Respon Masyarakat terhadap Program *Meet Nite Live* Metro TV

Platform	Komentar
Kanal YouTube resmi Metro TV @metrotvnews	“harusnya berita ya kayak begini dibawa santai tapi tajam abang ku 😊” - @chalvit4162 “Media harusnya begini...bukan sekedar memberitakan tp juga mencerdaskan warga negara” - @ForumAnakBangsa “Baru kali ini nonton berita sampai akhir” - @ManzrealID
Akun Instagram resmi Metro TV @metrotv	“Ubur-ubur ikan lele, menyala METRO ku leee 🤔🤔” - @reza_adyt.05 “baru kali ini enak denger berita” - @zbrbhs “Ini baru tontonan yang seru 😂😂😂” - @wong_tulus_lossss
Akun X resmi Metro TV @Metro_TV	“Wah, harus tetep dukung acara yang membahas hal-hal penting

	<i>kaya gini. Biar makin banyak yang aware” -@mradee2014</i> <i>“awuuuuu 🐼🐼🐼🐼🐼🐼 Disaat hati sebal ngeliat kemaruknya para pejabat, lumayan bisa sedikit ketawa. Thanks metro!!!” -@ibnukusumayadi</i> <i>“penasaran siapa yg ngonsep narasinya 🐼🐼” -@54321manik</i>
Akun TikTok resmi Metro TV @metro_tv	<i>“Berita model gini yang disukai Gen Z 🐼” - @iccang9801</i> <i>“gini kn enak nonton berita 🐼” - @keyziro21</i> <i>“baru kali ini gen z nonton berita excited” - @defvaa</i> <i>“gw suka berita yg blak-blakan kek gini 🐼” -@aldii_slemexx</i>

Gaya penyampaian berita yang satire dan jenaka dalam *Meet Nite Live* mendapatkan respons positif dari warganet, terlihat dari komentar-komentar di media sosial dan kanal YouTube resmi Metro TV. Banyak netizen mengapresiasi pendekatan segar yang dihadirkan oleh program ini, yang dianggap mampu menyampaikan isu-isu politik dan sosial yang kompleks dengan cara yang ringan namun tetap kritis. Komentar seperti “harusnya berita ya kayak begini dibawa santai tapi tajam abangku” atau “baru kali ini nonton berita sampai akhir” mencerminkan bagaimana audiens merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan format berita alternatif yang tidak kaku dan formal, namun tetap menyimpan substansi.

Selain itu, gaya parodi dan penggunaan humor yang cerdas dalam *Meet Nite Live* membuat tayangan ini menjadi lebih viral dan mudah diakses oleh generasi muda, yang biasanya cenderung menjauh dari berita konvensional. Banyak pengguna media sosial memuji keberanian Metro TV menghadirkan format yang tidak biasa di tengah dominasi tayangan berita serius. Beberapa bahkan menyebut bahwa program ini menjadi “tontonan yang seru, mencerdaskan warga negara, dan blak-blakan”. Respons audiens ini memperlihatkan betapa pentingnya keterlibatan aktif dalam memproduksi makna wacana—yaitu bagaimana penonton memberikan interpretasi mereka terhadap teks yang disampaikan. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan humor satire bukan hanya strategi estetika, tetapi juga alat komunikasi yang memperkuat keterlibatan publik dan memperluas jangkauan pesan media kepada audiens yang lebih beragam.

Praktik Sosial (Eksplanasi)

Dimensi ini melihat wacana dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana teks yang dibentuk berhubungan dengan struktur sosial, budaya, dan politik yang ada. Wacana satire dalam

segmen tentang “Liga Korupsi Indonesia” tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, budaya, dan politik di Indonesia yang telah lama bergumul dengan isu korupsi sebagai fenomena sistemik. Melalui format yang menyerupai pertandingan olahraga, *Meet Nite Live* secara simbolik merefleksikan betapa korupsi telah menjadi tontonan publik yang berulang, bahkan cenderung dianggap “biasa”. Humor tidak hanya digunakan untuk menghibur, tetapi juga digunakan sebagai kritik terhadap kepentingan atau ketidakharmonisan terhadap suatu keadaan (Krissandi & Setiawan, 2018). Dalam konteks berita ini, ia mencerminkan kejenuhan masyarakat terhadap penegakan hukum yang tidak konsisten dan elite politik yang kerap lolos dari jerat hukum.

Dalam konteks budaya, satire ini bekerja dalam lanskap masyarakat yang terbiasa menyampaikan kritik secara tidak langsung—dengan membalutnya dalam lelucon, ironi, atau sindiran. Secara politis, *punchline* dalam segmen ini menjadi alat yang memungkinkan media menyampaikan kritik terhadap institusi kekuasaan tanpa harus bersinggungan langsung secara frontal. Dengan demikian, wacana yang dibentuk melalui humor satire ini bukan hanya respons atas realitas sosial-politik, tetapi juga bagian dari praktik budaya yang mereproduksi sekaligus menegosiasikan makna dan posisi masyarakat terhadap kekuasaan dan moralitas publik.

Humor satire dalam program berita televisi kini berfungsi meningkatkan keterlibatan pemirsa dengan isu-isu sosial dan politik. Suciartini (2019) dalam penelitiannya tentang bahasa satire dalam *meme* media sosial menjelaskan bahwa satire dapat digunakan untuk menyindir dan menyampaikan kritik mengenai hal-hal atau isu tertentu yang menjadi sorotan dan dapat mempengaruhi media sosial hingga dunia nyata. Dengan menyajikan informasi melalui lensa humor, program-program ini memudahkan audiens untuk mencerna topik-topik kompleks dan seringkali kontroversial. Selain itu, humor satire dapat membuka ruang bagi diskusi kritis di kalangan pemirsa, mendorong mereka untuk mempertanyakan narasi yang ada dan mencari kebenaran di balik pesan yang disampaikan melalui media.

Meet Nite Live mungkin menjadi fenomena baru di dunia jurnalistik Indonesia, namun program berita bergaya humor satire di televisi sudah terlebih dahulu ada di luar negeri. Sejak 1996, *The Daily Show* yang dipandu oleh Jon Stewart (kemudian Trevor Noah) telah menjadi pelopor dalam menggabungkan berita dengan humor satire (britannica.com, 2025, 12 April). Program ini menyajikan sindiran tajam terhadap kebijakan pemerintah, media, dan isu-isu sosial,

menjadikannya sebagai sumber utama bagi pemirsa muda untuk mendapatkan informasi dengan cara yang lebih kritis dan menghibur.

Sebuah studi oleh Pamungkas (2020) menunjukkan bahwa humor satire dalam media sosial dapat memengaruhi cara audiens memahami dan merespons pesan. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana pengikut akun Twitter @NUGarislucu menafsirkan pesan satire yang disampaikan melalui cuitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens dapat berada dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi dalam menafsirkan pesan satire, tergantung pada pemahaman dan perspektif mereka terhadap isu yang dibahas.

Selain itu, penelitian oleh Wibisono dan Haqqu (2024) juga menyoroti pentingnya pesan satire dalam meningkatkan keterlibatan audiens. Melalui analisis konten TikTok @pandawaragrup, penelitian ini menemukan bahwa pesan satire dapat membangun kesadaran lingkungan dan mengkritik isu-isu sosial secara efektif. Audiens yang terlibat dalam konten tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan, meskipun ada variasi dalam cara mereka menafsirkan pesan tersebut.

Dengan demikian, humor satire tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penting dan membangun keterlibatan audiens. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks dan audiens dalam menggunakan humor satire, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan misinterpretasi.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan humor satire juga dapat menimbulkan kontroversi. Sebagai contoh, program satire *Headliner* di Hong Kong dihentikan setelah mendapat keluhan terkait penggambaran polisi yang dianggap tidak pantas (time.com, 2020 Mei 20). Keputusan ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kebebasan pers dan batasan dalam penyampaian kritik melalui media.

Batasan dari Sisi Jurnalistik

Secara etis dan profesional, jurnalisme mengemban prinsip-prinsip dasar seperti objektivitas, akurasi, verifikasi fakta, netralitas, dan kepentingan publik. Seorang presenter berita idealnya bersikap netral, tidak memihak, serta menyampaikan informasi berdasarkan data dan fakta yang telah diverifikasi. Gaya penyampaiannya pun sebelumnya cenderung serius dan lugas,

apalagi untuk topik-topik sensitif seperti konflik, korupsi, dan isu sosial-politik. Namun, dalam praktik modern, jurnalisme telah berkembang terutama di era digital. Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan kreatif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih skeptis terhadap media konvensional.

Gaya satire di *Meet Nite Live* menjadi bagian dari jurnalisme opini dan interpretatif, di mana presenter diberi ruang untuk menggunakan bahasa yang retorik dan kreatif, memberi tafsiran terhadap fakta, dan menyampaikan kritik sosial-politik melalui pendekatan yang tidak biasa. Meskipun demikian, penyajian berita tetap memiliki batasan-batasan penting, setidaknya seperti: (1) Fakta tidak boleh direkayasa. Dalam hal ini, humor dapat digunakan tetapi data dan narasi dasarnya tetap harus valid. (2) Tidak boleh menjatuhkan individu secara personal. Satire dapat digunakan untuk mengkritik sistem dan struktur, namun tidak untuk menyerang karakter atau personal individu. (3) Etika penyiaran tetap berlaku, sehingga penggunaan humor harus mempertimbangkan sensitivitas budaya, politik, dan agama.

Fungsi media dalam demokrasi adalah sebagai *watchdog* (Natalia, 2019) yaitu pengawas kekuasaan serta *social control* sehingga harus menyajikan informasi yang tepat dan berguna (Sari et al., 2021). Dalam hal ini, humor satire dapat berperan sebagai cermin sosial, pemantik kesadaran, dan menjadi ruang aman untuk menyampaikan kritik sehingga memungkinkan isu sensitif dibahas tanpa langsung berkonfrontasi. Gaya humor satire dalam program berita dapat menjadi alat komunikasi yang lebih efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan menjaga tetap hidupnya fungsi media sebagai pengawas kekuasaan, tapi dengan cara yang lebih *relatable* dan reflektif.

PEMBAHASAN

Program berita TV telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat dalam memperoleh informasi terkini tentang isu-isu nasional dan internasional. Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan program berita dapat diakses melalui berbagai platform, sehingga memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, seiring perkembangan yang terjadi, minat masyarakat terhadap program berita televisi tidak lagi sama seperti sebelumnya. Pergeseran pola konsumsi media terutama di kalangan generasi muda, membuat tidak menentunya jumlah penonton televisi. Audiens kini

lebih banyak mengakses konten melalui internet, apalagi dengan informasi dan hiburannya yang lebih beragam.

Perkembangan sosial di Indonesia telah memicu banyak keterlibatan masyarakat. Masyarakat kini semakin aktif terlibat dalam diskusi kebijakan pemerintah, dan salah satu faktor yang memicu hal ini adalah aksesibilitas informasi melalui media (Habibah, 2021). Dengan kemudahan akses ke berbagai sumber berita, masyarakat dapat memperoleh informasi terkini tentang kebijakan pemerintah dan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan mengikuti perkembangan kebijakan pemerintah, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam diskusi dan memberikan pendapat mereka tentang kebijakan tersebut.

Media baru terutama media sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi sosial (Judijanto et al., 2023), hal yang tidak didapatkan dari media konvensional seperti televisi. Kurangnya interaktivitas dan variasi berita di TV dapat menjadi alasan mengapa program berita TV tidak begitu diminati seperti sebelumnya. Berita di TV disampaikan dengan satu arah tanpa ada ruang untuk berinteraksi dengan penonton. Seain itu, berita di TV seringkali disajikan dengan format yang sama dan tidak banyak variasi, sehingga memungkinkan penonton merasa bosan saat menontonnya.

Era digital ini mengharuskan stasiun televisi untuk beradaptasi dan menyusun strategi untuk mempertahankan jumlah penontonnya. Di satu sisi, komitmen tinggi dalam menyajikan berita yang akurat dan informatif bagi masyarakat tetap diperlukan. Sehingga, dari sini dibutuhkan strategi untuk mengembalikan minat masyarakat pada program berita dengan menyajikannya melalui cara yang lebih menarik dan interaktif.

Dalam proses komunikasi massa, komunikator melalui media diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar dan beragam dengan berbagai cara kepada masyarakat (McQuail, 2000). Humor dipandang memiliki peran dalam hal kontrol sosial atas persepsi. Ketika sebuah lelucon dilontarkan kepada audiens, mereka akan menafsirkannya untuk dapat memahami konteks, yang kemudian akan memunculkan tawa. Komedi atau humor satire yang telah di-*adjust* ke dalam penyajian berita lebih banyak menarik perhatian masyarakat terutama dari kalangan generasi muda daripada berita yang disajikan dengan cara lama yang cenderung kaku dan serius.

Dari sisi praktik diskursif, teks ini diproduksi dengan sadar untuk menysasar audiens yang jenuh terhadap format berita konvensional, dan diterima sebagai bentuk kritik yang lebih ringan namun tetap tajam. Dengan menyamarkan realitas pahit sebagai sebuah tontonan lucu, tayangan ini justru menarik perhatian kelompok yang sebelumnya apatis terhadap isu-isu terkini, memberi ruang munculnya diskusi, serta menyisipkan kesadaran kolektif bahwa setiap isu yang diberitakan adalah penting untuk diketahui dan wajib menjadi perhatian masyarakat luas.

Sementara itu, pada level praktik sosial, penggunaan satire mencerminkan respons terhadap ketidakpercayaan publik terhadap institusi politik dan ekonomi, sekaligus menunjukkan bagaimana media alternatif menjadi ruang penting bagi artikulasi resistensi melalui bentuk yang kreatif dan komunikatif. Gaya penyampaian yang tidak konvensional ini mendapat respons positif dari audiens di media sosial, yang mengapresiasi pendekatan segar dan kritis terhadap berita.

Dengan demikian, *Meet Nite Live* berhasil membuka ruang baru bagi praktik jurnalisme yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan subversif terhadap wacana dominan di media arus utama. Program berita *Meet Nite Live* Metro TV telah menjadi katalisator perubahan sistem komunikasi massa di Indonesia. Meningkatnya keterlibatan audiens menjadi pertanda baik karena adaptasi terhadap pola konsumsi dan preferensi audiens terhadap gaya konten berhasil membuat mereka sadar tentang isu-isu yang disajikan dalam berita.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa humor satire dalam program *Meet Nite Live* berfungsi lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat dan efektif. Melalui pendekatan Norman Fairclough, ditemukan bahwa teks berita tersebut secara strategis memanfaatkan parodi siaran olahraga untuk menyampaikan kritik tajam terhadap praktik korupsi oleh pejabat dan korporasi negara. Pada level teks, penggunaan metafora, ironi, jargon populer, dan intertekstualitas menciptakan gaya yang segar dan mudah diterima, terutama oleh generasi muda. Bahasa dibentuk dengan teknik retorik yang cerdas yaitu menghibur di permukaan dan menggugah di dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Buijzen, M., & Valkenburg, P. M. (2004). Developing a typology of humor in audiovisual media. *Media Psychology*, 6(2), 147-167.
- Ezell, S. K. (2016). *Humor and Satire on Contemporary Television: Animation and the American Joke*. New York: Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Firdaus, A. Y., Setiawati, S., & Yulianto, E. (2018). Satire on Stand Up Comedy “Messake Bangsaku” By Pandji Pragiwaksono. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 80-86.
- Gans, H. J. (2004). *Deciding what's news: A study of CBS Evening News, NBC Nightly News, Newsweek, and Time*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Gunia, A. (2020). Hong Kong's Public Broadcaster Suspends Satirical TV Show After Complaints Over Police Portrayal. *Time.com*. Retrieved from <https://time.com/5839287/radio-television-hong-kong-press-freedom-headliner/>
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Hasan, K., & Sazali, H. (2025). Transformasi kebijakan dan regulasi komunikasi siaran tv analog ke digital di indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 6(1), 120-135.
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh sumber informasi dan interaksi sosial di media sosial terhadap pembentukan opini politik masyarakat di indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21-31.
- Katz, E. (2013). Theorizing the role of humor in communication. *Journal of Communication*, 63(5), 931-949.
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46-59.
- Lee, D. (2011). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Martin, J. D. & Luebering, J. E. (2025). The Daily Show. *Britannica.com*. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/The-Daily-Show>
- Mary Douglas. (1979). *Jokes, in Implicit Meanings: Essays in Anthropology*. London: Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Metro TV. (2025). *Timah vs Pertamina, Siapa Paling 'Ngena' di Hati Rakyat? – [Meet Nite Live]*. *Metrotvnews*.
- Natalia, D. L. (2019). Media massa dan pemberitaan pemberantasan korupsi di Indonesia. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 57-73.
- Pamungkas, A. (2020). Satire Dalam Media Sosial: Studi Reception Analsys Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@ NUGarislucu) di Twitter. *Jurnal Skripsi*.
- Sari, S. T. N., Widyaningyun, D. N., & Widiyarta, A. (2021). Peran media digital cakrajatim.com sebagai fungsi kontrol sosial di kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 10(2), 136-142.
- Schudson, M. (2003). *The sociology of News*. New York: W.W. Norton & Company.

- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019). *Sirok Bastra*, 7(1), 73-84.
- Wahyuti, T. (2015). Kajian Program Berita di Media Televisi. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 1(1), 39-52.
- Wibisono, M. P., & Haqqu, R. (2024). Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan Di Konten Tiktok @Pandawaragrup Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(4), 909-923.
- Young, D. G. (2008). The privileged role of the late-night joke: Exploring humor's role in political discourse. *Media, Culture & Society*, 30(6), 791-808.
- Zoebazary. I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.